

## Dimensi *Full day school* dalam Budaya Masyarakat Pedesaan

Ahmad Munawir  
(Institut Agama Islam Negeri Palopo)  
[ahmad\\_munawir@iainpalopo.ac.id](mailto:ahmad_munawir@iainpalopo.ac.id)

### Abstract

*The problem in this study is that full day school is applied in all schools in Indonesia, while in terms of school readiness, human resources, culture, and community characteristics differ between urban and rural areas. The purpose of this study is to describe the concept of full day school on aspects of school readiness, human resources, culture, and characteristics of communities in rural areas. The method used is qualitative research library type by recording all findings related to the concept of full day school. The results of the study explained that (a) the full day school system was not suitable for students in rural areas due to the unpreparedness of the school and inadequate human resources; (b) the concept of full day school is not in accordance with the characteristics and culture of rural communities due to the atmosphere that is still conducive, the role of parents who are still active in assisting their children, and the preservation of informal learning so that students can learn directly in the community.*

**Keywords:** *full day school, culture, rural community*

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah *full day school* diterapkan di semua sekolah yang ada di Indonesia sedangkan dari segi kesiapan sekolah, sumber daya manusia, budaya, dan karakteristik masyarakat berbeda antara wilayah perkotaan dengan pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep *full day school* pada aspek kesiapan sekolah, sumber daya manusia, budaya, dan karakteristik masyarakat yang ada di pedesaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis *library research* dengan cara mencatat semua temuan yang berhubungan dengan konsep *full day school*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa (a) sistem *full day school* tidak sesuai dengan siswa yang ada di pedesaan dikarenakan ketidaksiapan sekolah dan sumber daya manusia yang belum memadai; (b) konsep *full day school* tidak sesuai dengan karakteristik dan budaya masyarakat di pedesaan karena suasana yang masih kondusif, peran orangtua yang masih aktif dalam mendampingi anaknya, serta masih dilestarikannya pembelajaran informal sehingga siswa dapat belajar secara langsung di lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** *full day school, budaya, masyarakat pedesaan*

### A. Pendahuluan

*Full day school* telah diterapkan di Amerika Serikat pada awal tahun delapan puluhan yang pada awalnya diterapkan hanya pada tingkat sekolah taman Kanak kanak (TK) kemudian diterapkan pula di sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Konsep *full day school* di Amerika Serikat diminati karena banyaknya orang tua yang bekerja di luar rumah, jumlah anak-anak usia pra-sekolah pada sekolah negeri melebihi kapasitas, tingginya pengaruh televisi, dan meningkatnya kesibukan para orang tua, serta segala kemajuan dan modernitas yang mulai berkembang pesat di semua aspek kehidupan (Zaitur Rahem, 2017).

Sistem *full day school* di Indonesia mulai dikenal pada tahun 2000-an yang pada awalnya ditemukan di sekolah-sekolah pada wilayah perkotaan dan metropolitan (Damanik, Hernawaty, 2017). Awal kemunculan sistem pendidikan *full day school* di Indonesia ditandai dengan maraknya sekolah-sekolah yang berlabel sekolah favorit dan

unggulan dan dianggap sebagai solusi dalam hal mengatasi degradasi moral dan karakter siswa. *Full day school* yang pada awalnya hanya diselenggarakan di kota-kota besar juga diadopsi oleh daerah-daerah lain.

Terdapat tiga alasan digagasnya sistem *full day school* yaitu membatasi pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat, waktu belajar yang lebih lama di sekolah sehingga membuat siswa dapat belajar lebih efektif dan efisien, serta membantu orang tua siswa terkhusus bagi yang sibuk bekerja (Tirtonegoro, Sutratinah. 1989). Dengan mengikutkan anaknya pada sekolah yang berbasis *full day school*, orang tua berharap dapat mencegah dan menetralsisir anaknya untuk melakukan kegiatan yang negatif (Wicaksono, Anggit Grahito. 2017).

Pilihan terhadap sekolah yang memberlakukan pembelajaran lebih panjang menjadi pilihan yang sangat rasional bagi orangtua yang sibuk bekerja. Di sekolah, anak lebih aman dan mendapatkan sentuhan pendidikan juga lebih maksimal. Anak yang menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan yang memberlakukan program *full day school* dinilai lebih maksimal mengatur proses dan kegiatan pembelajaran. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi pemerintah menggagas konsep *full day school* bagi semua sekolah di Indonesia.

Konsep *full day school* menuai banyak kontroversi di masyarakat sehingga peraturan menteri tentang *full day school* harus dibatalkan oleh presiden (Raharjo, Tri Yunita et al. 2018). Salah satu yang menjadi kontroversi adalah terkait tingkat kesibukan masyarakat. Hal yang wajar menerapkan sistem *full day school* di Amerika Serikat karena tingkat kesibukan masyarakatnya yang sangat tinggi oleh pesatnya pertumbuhan industri dan teknologi (Rahem. 2017). Secara umum di Indonesia tingkat kesibukan masyarakatnya belum setinggi di negara maju sehingga konsep *full day school* yang diterapkan oleh pemerintah wajar dikritisi oleh berbagai pihak.

Di wilayah perkotaan, konsep *full day school* merupakan sebuah keniscayaan karena melihat aktivitas masyarakat dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Masyarakat perkotaan membutuhkan bantuan dalam hal pengawasan dan pendidikan bagi anaknya melalui konsep pendidikan *full day school*. Namun, dipedesaan konsep tersebut perlu ditinjau lagi untuk diterapkan karena aktivitas dan pola perilaku masyarakatnya yang jauh berbeda dengan di perkotaan.

Penolakan terkait penerapan *full day school* disebabkan oleh (a) proses pembelajaran selama sehari penuh membutuhkan kesiapan fisik dan mental sehingga siswa yang tidak siap akan merasa bosan, tertekan, dan bisa saja mengalami frustrasi; (b) sistem *full day school* hanya diperlukan di wilayah perkotaan dengan rata-rata orangtua yang sibuk bekerja sehingga anak-anak akan kekurangan perhatian jika pulang lebih awal (siang), namun berbeda dengan masyarakat pedesaan yang rata-rata orangtua terutama Ibu tidak bekerja secara tetap dan sepulang sekolah anak-anak diharapkan dapat membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; (c) pelaksanaan sistem *full day school* membutuhkan dana yang lebih banyak dibandingkan sekolah *half day school* karena harus mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung serta pembiayaan untuk kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan karena sekolah telah memperpanjang waktu pelayanannya (Sobri, Ahmad Yusuf. 2017).

Bagi pengamat pendidikan, penerapan sistem *full day school* pada setiap sekolah yang ada di seluruh Indonesia menjadi bermasalah karena adanya kesenjangan antara sekolah yang ada di perkotaan dengan di pedesaan serta perbedaan pola perilaku masyarakat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendi (2017), menjelaskan pula bahwa sistem pendidikan nasional harus memperhitungkan perbedaan kondisi geografis dan potensi sumber dayanya. Dengan demikian, baik pemerintah maupun

pengamat pendidikan, secara eksplisit telah menjelaskan bahwa harus ada perbedaan perlakuan pada setiap sekolah.

Berbagai sumber telah menjelaskan bahwa konsep *full day school* di wilayah perkotaan sangat tepat karena perilaku budaya masyarakat yang aktif di luar rumah dengan jarak yang jauh sehingga waktu di rumah hanya tersisa pada malam hari. Hal ini tentu berbeda pada wilayah pedesaan dengan budaya masyarakat yang pasif di luar rumah dan jika berpergian tidak terlalu jauh. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengetahui kesesuaian konsep *full day school* pada siswa sekolah dasar yang berada pada lingkungan dengan budaya masyarakat pedesaan.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Data dapat didapatkan melalui penelusuran dari hasil bacaan terkait penelitian terdahulu pada literatur dan sumber-sumber yang dapat ditemukan. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Sumber primer berupa pada penelitian ini adalah Prosiding Seminar Nasional dengan tema *Repositioning Full day school* oleh Universitas Negeri Malang tahun 2016 dan Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017 dengan tema Penerapan *Full day school* dalam Multi Perspektif oleh Universitas Negeri Malang tahun 2017. Sumber sekunder didapatkan dari buku dan artikel pada beberapa jurnal yang membahas tentang *full day school*. Data yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menggambarkan kesimpulan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep *Full day school***

*Full day school* didefinisikan sebagai kegiatan bersekolah sepanjang hari dari pagi hari hingga sore hari dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali (Baharuddin, 2010). Senada dengan itu, dijelaskan bahwa *full day school* merupakan suatu aktivitas sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran dengan suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru (Basuki, Sukur, 2007). Dengan demikian, *full day school* dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran dari pagi hingga sore hari yang bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan secara utuh kepada setiap siswa.

Konsep *full day school* memiliki perbedaan yang jelas dengan konsep *half day school* dari segi waktu pembelajaran. *Half day school* merupakan sistem pembelajaran yang berlangsung dari pagi hari dan berakhir pada siang hari. *Full day school* merupakan sistem pembelajaran sepanjang hari yang dilaksanakan pada pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali (Baharuddin, 2010). Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa secara ideal lama waktu pelaksanaan *full day school* adalah delapan jam sehari.

Keberhasilan sistem *full day school* sangat bergantung pada jenis pembelajaran yang diterapkan di sekolah (Muniroh, Alimul et al., 2016). Oleh sebab itu, dibutuhkan perencanaan yang matang dalam menjalankan sistem *full day school* ini dengan mempertimbangkan *learning pleateau*/kejenuhan belajar bagi siswa; proses manajemen dan pengelolaan yang matang; (3) sumberdaya dan dana yang memadai; dan (4) kurangnya waktu bermain dan bersosialisasi siswa dengan lingkungan masyarakat (Hasan, Nor, 2006). Perlu pula diperhatikan bahwa waktu yang panjang tidak dapat menjamin kualitas pembelajaran karena bisa saja hanya diisi dengan rasa santai dan malas sehingga belajar menjadi tidak bermakna lagi dikarenakan tingkat kelelahan yang dialami oleh guru dan siswa (Arifin, Imron, 2016).

Sistem *full day school* memiliki kelemahan seperti (a) kelelahan fisik karena panjangnya waktu belajar, (b) interaksi dengan keluarga dan masyarakat cenderung

berkurang; (c) alienasi sosial bisa terjadi pada sekolah yang tidak memiliki program sosial untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial sehingga akan terjadi komunitas eksklusif; (d) biaya tinggi karena dibutuhkan makan siang bagi semua siswa sehingga sekolah membutuhkan dana yang banyak; (e) guru beraktifitas selama seharian di sekolah sehingga guru dapat mengalami kelelahan fisik dan kurang memungkinkan untuk melakukan aktifitas lain untuk pengembangan keprofesionalannya; (f) sarana dan prasarana sekolah dituntut memadai karena akan berdampak pada tidak terakomodasi dan tersalurkannya bakat minat siswa (Arifin, Imron. 2016).

## 2. Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan *Full day school*

Sekolah merupakan instrumen utama untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan *full day school*, setidaknya sekolah harus memiliki sarana dan prasarana seperti (a) bangunan yang kokoh dan tersedia ruang kelas yang cukup; (b) media pembelajaran yang lengkap; (3) perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal; serta (4) tersedianya lapangan untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (Octavia, Lilis Suryani. 2017). Aspek ekstrakurikuler menunjukkan bahwa adanya kegiatan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik di bidang non akademik yaitu *fashionshow*, MIPA, cerdas cermat, atletik, menyanyi, lukis, tari, musik, futsal, vokal dan adanya kegiatan pramuka. yang mampu menanamkan karakter personal, karakter sosial dan karakter nasional.

Hal-hal yang perlu diperhatikan secara serius terkait wacana *full day school* seperti kurikulum, pemerataan sarana dan prasarana, dan optimalisasi profesionalisme guru (Astuti, Puji. 2017). Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang yang harus diperhatikan. Pelaksanaan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai tambahan kegiatan dalam *full day school* adalah salah satu alasan kenapa sarana dan prasarana perlu dipenuhi secara serius. Jika sarana dan prasarana tidak dilengkapi akibatnya dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah. Permasalahannya adalah tidak semua sekolah di Indonesia memiliki sarana-dan prasarana yang memadai, apalagi sekolah yang ada di pedesaan yang tertinggal secara infrastruktur dari sekolah yang ada di perkotaan.

Setelah sarana dan prasarana dilengkapi, langkah selanjutnya adalah kesiapan sekolah dalam hal pendanaan. Sistem *full day school* membuat sekolah harus memberikan layanan tambahan berupa penyediaan makan siang bagi siswa dan guru. Pada sekolah-sekolah di perkotaan yang memiliki dana yang kuat, disediakan ahli gizi dan ahli kesehatan untuk melakukan pengawasan pada makanan dan minuman yang disiapkan oleh sekolah (Arifin, Imron. 2016). Sekolah di perkotaan yang mayoritas wali muridnya merupakan masyarakat menengah ke atas tentu tidak mengalami kesulitan dalam menyiapkan dana lebih bagi ketersediaan makanan bergizi di sekolah. Namun di pedesaan, hal tersebut akan menambah beban wali murid karena harus menyiapkan dana lebih untuk makan siang di sekolah.

Kajian selanjutnya terkait kemampuan sekolah dalam membuat program yang dapat menggantikan peran masarakat luas sebagai laboratorium kemampuan siswa dalam aspek sosial. Sekolah harus mampu memfasilitasi bukan hanya hubungan siswa dengan siswa, melainkan lebih kompleks, boleh jadi siswa dengan guru, siswa dengan tukang kebun sekolah, hingga semua warga sekolah. Karena pada kehidupan di masyarakat siswa berinteraksi dengan berbagai latarbelakang orang, tidak hanya dengan temannya. Hal yang terjadi kebanyakan di sekolah siswa cenderung tidak terlihat bergaul dengan beberapa warga sekolah, seperti dengan tukang kebun (Aziz, Abdul, dkk. 2017).

Sekolah yang menerapkan *full day school* harus mampu menjadi miniatur masyarakat. Sekolah harus menjadi konformitas dengan membuat peraturan maupun norma-norma. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada

(Baron, R. A & D Byrne. 2005). Tugas ini tidak mudah bagi sekolah, dan memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menerapkannya (Aziz, Setiawan, dan Mahendra. 2017). Menjadikan sekolah sebagai laboratorium sosial bagi siswa tidaklah mudah karena membutuhkan sumber daya manusia yang majemuk.

Keberadaan sekolah belum sepenuhnya menjadi lembaga yang mendidik dan mencerahkan bagi siswa. Sekolah bisa saja menjadi penjara yang membelenggu pertumbuhan imajinasi dan kreativitas anak. Menurut Ivan Illich (dalam Effendy, 2017), membebaskan masyarakat dari belenggu sekolah (*descholling society*) merupakan obat untuk memulihkan tugas pokok pendidikan. Maksudnya adalah sekolah tidak boleh menjadi tempat yang dapat membatasi siswa dalam mengekspresikan bakat dan mintanya, justru sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk mempelajari segala hal yang akan mereka aplikasikan setelah berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan sekolah dasar negeri di Kota Surabaya sangat beragam, hanya terdapat 2 sekolah yang siap sedangkan 5 sekolah belum siap untuk mengimplementasikan program *full day school* (Octavia, Lilis Suryani. 2017). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Full day school* tentu tak bisa diterapkan untuk semua sekolah karena tidak semua sekolah siap dalam segala aspek. Otonomi di bidang pendidikan seharusnya digunakan sebagai wahana baru dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan pendidikan karena sekolah diberi kebebasan untuk mengelolah sumber daya yang dimilikinya (Huda, M. 2010). Dengan adanya otonomi tersebut, seharusnya sekolah diberi kebebasan untuk memilih sistem pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Di kawasan pulau Madura, pemberlakuan program *Full day school* (FDS) jarang terlihat bahkan di kawasan perkotaan sekalipun (Rahem. 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaiknya setiap sekolah di daerah manapun diberi kebebasan untuk menentukan sistem yang hendak mereka gunakan dengan memperhatikan budaya yang telah ada pada masyarakat tersebut. Setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas di suatu daerah tersebut sehingga seharusnya setiap sekolah sebaiknya diberi kesempatan untuk mengembangkan kearifan lokalnya dengan sistem yang mereka inginkan.

Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang mendalam antara program *full day school* dan program reguler. Model pelayanan pendidikan *full day school* hanya untuk meningkatkan eksistensi sekolah, tanpa memperhatikan standar-standar yang sudah ditentukan (Ah Mutsana Fajrun Nisa, Umi Robi. 2014). Hasil penelitian ini sudah dapat menjelaskan bahwa *full day school* apabila dilaksanakan tanpa adanya tujuan dan perencanaan terkait segala hal yang dibutuhkan, maka tidak menutup kemungkinan program *full day school* akan tidak akan ada maknanya.

### **3. Sumber Daya Manusia dalam Melaksanakan *Full day school***

Aspek sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk melaksanakan *full day school* seperti (a) guru mampu menyusun silabus dan RPP dengan benar; (b) guru yang mengajar memiliki kualifikasi minimal S1; (c) guru mampu mengembangkan pembelajaran di kelas secara kreatif dan inovatif; serta (d) aspek budaya organisasi menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan antara guru dan secara umum guru cukup disiplin dengan mentaati aturan yang ada (Octavia, Lilis Suryani. 2017).

Terkait poin kesenjangan antara guru yang ada di sekolah dapat dijelaskan bahwa kesenjangan antara guru di pedesaan dan perkotaan sangat signifikan. Di perkotaan tidak ada guru yang mengajar dengan kelas rangkap, bahkan bisa saja dalam satu kelas tersedia dua guru. Namun, di pedesaan masih banyak guru yang harus

mengajar dengan kelas rangkap karena kurangnya guru pada sekolah yang ada di pedesaan. Dengan penerapan *full day school* di pedesaan dengan guru harus mengajar secara rangkap tentu akan sangat memberatkan.

Kemampuan sekolah di pedesaan untuk menyiapkan guru dengan latarbelakang yang beranekaragam sangat mustahil. Guru-guru sekolah dasar yang ada di pedesaan masih sangat sedikit yang diakibatkan oleh minimnya pengangkatan guru pegawai negeri sipil, tidak meratanya distribusi guru, serta terdapat daerah yang tidak lagi menerima guru honorer. Melihat hal tersebut, penerapan sistem *full day school* pada sekolah yang masih kekurangan guru harus ditinjau kembali.

Guru merupakan sumber daya manusia yang paling utama pada setiap sekolah. Oleh sebab itu, sekolah yang menerapkan sistem *full day school* setidaknya memenuhi persyaratan seperti (a) jumlah guru memadai, (b) terdapat guru dan sumber daya manusia yang dapat mengakomodir minat dan bakat siswa serta kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah; (c) kemampuan fisik dan emosional guru yang baik karena jumlah siswa yang banyak dan lamanya waktu pengawasan membutuhkan energi yang luar biasa. Dengan demikian, sekolah di perkotaan tidak mengalami hambatan yang berarti dalam hal ketersediaan dan kesiapan guru, namun di pedesaan hal tersebut menjadi hambatan yang berarti.

#### **4. Kesesuaian Sistem *Full day school* dengan Karakteristik Masyarakat Pedesaan**

Masyarakat yang memanfaatkan program sekolah dasar *full day school* lebih mungkin untuk dipekerjakan daripada yang tidak memanfaatkan program tersebut (Nemitz, Janina. 2015). Hal yang sama terjadi di kota-kota yang ada di Indonesia, dimana orangtua memanfaatkan *full day school* bagi anak-anaknya agar mereka dapat bekerja seharian dengan perasaan tenang karena anak-anak mereka tetap di sekolah sampai sore hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa *full day school* merupakan solusi bagi orangtua yang tidak dapat membagi fokusnya pada aspek pekerjaan dan menjaga anaknya pada siang hari.

Masyarakat perkotaan memiliki iklim kerja selama seharian penuh sehingga anak-anak yang pulang sekolah pada siang hari (*half day school*) tidak mendapatkan orangtuanya di rumah. Bagi orangtua di daerah perkotaan, anak-anak yang pulang lebih awal tidak akan mendapatkan pengawasan baik oleh orangtua maupun guru (Tambunan, Abai Manupak, dkk. 2017). Ketika anak sudah pulang dari sekolah maka tanggung jawab pendidikan ada di tangan orang tua atau keluarga (Wicaksono, Anggit Grahito. 2017). Melihat kondisi tersebut, maka sistem *full day school* tidak dapat dinaffikan lagi bahwa sangat dibutuhkan bagi masyarakat perkotaan.

Namun, di pedesaan rata-rata orangtua dalam hal ini bapak bekerja sebagai petani atau berkebun sedangkan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut membuat peran ibu bagi anak masih sangat besar karena konsentrasi ibu masih terpusat di rumah. Dengan demikian, kekhawatiran terhadap apa yang dialami anak-anak di kota jika pulang terlalu cepat tidak akan terjadi pada anak di pedesaan. Alasannya adalah anak-anak di pedesaan memiliki ibu yang siap mengawasi mereka setelah pulang sekolah pada siang hari.

Selain itu, jika siswa pulang pada siang hari mereka memiliki kesempatan untuk membantu orangtuanya di sawah atau kebun sehingga mereka dapat belajar tentang konsep-konsep kehidupan. Dengan membantu orangtua, anak-anak akan belajar tentang konsep rajin, bekerja keras, mandiri, kreatif, gotong-royong, menghargai orang yang lebih tua, serta konsep-konsep lain yang berkaitan dengan kehidupannya secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, maka sekolah-sekolah yang ada di pedesaan selayaknya tidak dipaksakan untuk menerapkan konsep *full day school* agar anak-anak dapat belajar secara langsung di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang masih

kondusif serta belajar banyak hal tentang kehidupan dengan membantu orangtua dan tetangganya.

Salah satu alasan diterapkannya *full day school* adalah karena karakter anak bangsa yang dinilai sedang mengalami degradasi moral dan perilaku. Salah satu pola tingkah laku anak Indonesia yang dapat diamati dengan mudah adalah perilaku berbahasa yang tidak sopan lagi. Perilaku bahasa anak akan sangat bergantung pada apa yang mereka alami sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat (Munawir, Ahmad. 2019). Namun, perlu menjadi pertimbangan bahwa karakter anak-anak yang demikian didominasi oleh anak-anak yang berada pada lingkungan perkotaan. Kita masih sangat asing mendengar tidak-tindakan yang tidak bermoral dilakukan oleh anak-anak yang ada di pedesaan.

Karakteristik masyarakat pedesaan yang masih menjalani rutinitas kehidupannya dengan pembagian tugas dan fungsi dalam keluarga yang masih baik membuat anak-anak mereka masih mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara utuh. Ibu-ibu di pedesaan masih berfungsi sebagai madrasah utama bagi anak-anaknya karena mereka memiliki waktu yang banyak untuk mendidik anak-anaknya. Namun, jika sistem *full day school* ini juga diterapkan di pedesaan maka orangtua akan kekurangan waktu bersama anaknya sehingga kedekatan secara emosional antara anak dan ibu dapat saja berkurang.

#### **5. Kesesuaian Sistem *Full day school* dengan Budaya Masyarakat Pedesaan**

Munculnya sistem pendidikan terbaru yaitu *full day school* diharapkan menjadi jawaban atas tuntutan pendidikan di masa sekarang. Melalui pembelajaran dengan sistem *full day school*, siswa akan ditanamkan nilai-nilai agama atau moral yang baik sehingga mereka tetap menjadi penerus bangsa yang ideal. Dengan adanya pembelajaran secara *full day school* diharapkan siswa akan terbiasa hidup secara mandiri, terampil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas (Wicaksono, Anggit Grahito. 2017). Kosep kehidupan tentang mandiri, terampil, dan moralitas tidak hanya dapat dipelajari di pendidikan formal, tetapi pada pendidikan informal konsep-konsep tersebut juga dapat dipelajari dengan baik.

Menurut Daoed Joesoef (dalam Effendy, Muhadjir. 2017), nenek moyang kita tidak mengenal pendidikan formal tetapi mereka tidak menjadi manusia liar karena peran pendidikan dilakukan di lingkungan masyarakat dan keluarga (informal) oleh Mpu atau cendekiawan agar mendapat keahlian tertentu dengan cara dan peralatan pedagogik tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa pendidikan formal sekalipun, anak-anak dapat mengerti banyak hal seperti adat istiadat, norma-norma yang berlaku, budaya, dan keahlian tertentu walau hanya belajar di lingkungan masyarakatnya. Dengan adanya sistem *full day school* membuat anak-anak kekurangan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat sehingga beberapa pelajaran penting yang hanya bisa didapatkan secara utuh melalui interaksi dengan masyarakat terlewatkan.

Pemberlakuan *Full day school* (FDS) di daerah pedesaan akan menghambat aktifitas pendidikan khas masyarakat pedalaman. Ciri khas masyarakat pedalaman adalah di pagi hari anak-anak belajar secara formal dan di sore hari belajar secara informal seperti mengaji di langgar-langgar kiai kampung (Rahem, Zaitur. 2017). Pemberlakuan *full day school* tidak dapat dilaksanakan oleh semua daerah di tanah air karena akan mengusik aktifitas madrasah diniyah yang selama ini melaksanakan kegiatan pembelajarannya setelah sekolah formal di pagi hari.

Sistem *full day school* akan mengurangi waktu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Anak akan menghabiskan waktu belajar dan bermain hanya dengan teman sebaya mereka di sekolah. Aspek kepemilikan masyarakat terhadap siswa sebagai pewaris budaya mereka tentu juga berkurang. Kejenuhan dan hilangnya

empati siswa terhadap lingkungan sangat rentan terjadi, apabila siswa kekurangan waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat (Aziz, Setiawan, dan Mahendra. 2017).

Siswa sekolah dasar berada pada masa bermain dan belajar dan pada fase perkembangan yang pesat pada aspek psikologis dan sosial. Waktu bermain harus menjadi perhatian karena kekurangan waktu bermain akan mengganggu perkembangan psikologis anak yang butuh media untuk meluapkan emosi dan bebannya. Selain itu, dengan bermain, anak akan belajar cara bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Menurut Aristoteles, bermain dapat dikaitkan dengan bakat dan minat siswa agar mereka menekuni apa yang mereka cita-citakan melalui permainan (Mutiah, D. 2012).

Di Indonesia masih terdapat masyarakat yang melestarikan budaya pendidikan informal saat sore hari. Di banyak pedesaan, sepulang sekolah pada siang hari anak-anak akan bepergian ke tempat pengajaran al-qur'an untuk belajar membaca dan menghafal quran. Budaya tersebut penting untuk dilestarikan karena sangat bermanfaat bagi bangsa dan agama. Sistem *full day school* dikhawatirkan akan mengubah budaya baik yang selama ini sudah berlangsung di masyarakat. Di pedesaan, anak-anak masih belajar tentang adat istiadat, norma-norma, dan budaya sehingga konsep *full day school* belum dibutuhkan di daerah pedesaan.

### C. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (a) sistem *full day school* tidak sesuai dengan siswa yang ada di pedesaan dikarenakan ketidaksiapan sekolah dan sumber daya manusia yang belum memadai; (b) konsep *full day school* tidak sesuai dengan karakteristik dan budaya masyarakat di pedesaan karena suasana yang masih kondusif, peran orangtua yang masih aktif dalam mendampingi anaknya, serta masih dilestarikannya pembelajaran informal sehingga siswa dapat belajar secara langsung di lingkungan masyarakat.

Disarankan kepada pemerintah pusat untuk meninjau ulang kebijakan terkait penerapan sistem *full day school* kepada semua sekolah yang ada di Indonesia. Seharusnya setiap sekolah diberikan kesempatan untuk memilih sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sebaiknya pemerintah daerah memaksimalkan otonomi daerah dan sekolah untuk membuat kebijakan terkait *full day school* dimana sekolah diberikan hak untuk memilih sistem sendiri.

### D. Daftar Pustaka

Arifin, Imron. "Implementasi Konsep Full Day Education Dan Long Day School Pada SD Anak Saleh Malang." In *Seminar Nasional Repositioning Full day school Pendidikan Formal, Nonformal, Dan Informal*, 205–10. Malang: Universitas Negeri Malang, 2016. <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/prosiding-semnas-pls.pdf>.

———. "Implementasi Konsep *Full day school*, Long Day School, All Day School, Dan Full Day Education Pada Sistem Persekolahan." In *Seminar Nasional Pendidikan*. Samarinda: Universitas Mulawarman, 2016.

———. "Manajemen Sistem Long Day School: Studi Etnografi Pada SD Anak Saleh Kota Malang." In *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 25–36. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017. <http://fkip.unisma.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/PROSIDINGSEMINARNASIONALPENDIDIKAN2017-split-merge.pdf>.

Astuti, Puji. "Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Kebijakan

- Implementasi *Full day school*.” In *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 534–45. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017. <http://fkip.unisma.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/PROSIDINGSEMINARNASIONALPENDIDIKAN2017-split-merge.pdf>.
- Aziz, Abdul, Heri Setiawan, and Styo Mahendra. “Dampak Pelaksanaan *Full day school* Di Indonesia.” In *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 248–60. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017. <http://fkip.unisma.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/PROSIDINGSEMINARNASIONALPENDIDIKAN2017-split-merge.pdf>.
- Baharuddin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Baron, R. A, and D Byrne. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jogjakarta: Erlangga, 2005.
- Basuki, Sukur. “*Full day school* Harus Proporsional Sesuai Jenjang Dan Jenis Sekolah,” 2007. <http://caksukur.blogspot.com/2007/03/fullday-school-harus-proporsional.html>.
- Damanik, Hernawaty. “Pendekatan Konstruktivisme Dalam Sistem *Full day school* Di Sekolah Dasar.” In *Seminar Nasional Repositioning Full day school Pendidikan Formal, Nonformal, Dan Informal*, 160–67. Malang: Universitas Negeri Malang, 2016. <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/prosiding-semnas-pls.pdf>.
- Effendy, Muhadjir. “Agenda Reformasi Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter.” In *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 1–15. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017. <http://fkip.unisma.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/PROSIDINGSEMINARNASIONALPENDIDIKAN2017-split-merge.pdf>.
- Hasan, Nor. “*Full day school* (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing).” *Jurnal Tadris Stain Pamekasan* 1, no. 1 (2006): 109–18. <http://tadris.stainpamekasan.ac.id/index.php/jtd/article/view/105>.
- Huda, M. *Kajian Filosofis Otonomi Daerah Bidang Pendidikan*. Malang: FKIP UM, 2010.
- Munawir, Ahmad. “Online Game and Children’s Language Behavior.” *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* 7, no. 2 (2019): 337–43. <https://doi.org/10.24256/ideas.v7i2.1050>.
- Muniroh, Alimul, I Nyoman Sudana, Imanuel Hitipeuw, and Nur Hidayah. “Peningkatan Academic Engagement Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 1 (2016): 36–52.
- Mutiah, D. *Psikologi Bermain Siswa Usia Dini*. Jakarta: Kencana Media, 2012.
- Nemitz, Janina. “The Effect of All-Day Primary School Programs on Maternal Labor Supply.” *SSRN Electronic Journal* 7041, no. 213 (2015): 1–51. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2706505>.
- Nisa, Umi Robi Ah Mutsana Fajrun. “Evaluasi Program Kelas *Full day school* Di Mts N Ngemplak, Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014.” Universitas Sebelas Maret, 2014. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/38525/Evaluasi-Program-Kelas>

Full-Day-School-Di-Mts-N-Ngemplak-Boyolali-Tahun-Pelajaran-20132014.

- Octavia, Lilis Suryani. “Analisis Kesiapan Sekolah Menghadapi Implementasi Program *Full day school* Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.” In *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 637–54. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017. <http://fkip.unisma.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/PROSIDINGSEMINARNASIONALPENDIDIKAN2017-split-merge.pdf>.
- Raharjo, Tri Yunita, Homsa Diyah Rohana, Istyarini Istyarini, and Nurussaadah Nurussaadah. “Pengaruh *Full day school* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa.” *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6, no. 1 (2018): 22–32. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i1.16683>.
- Rahem, Zaitur. “Dampak Sosial Pemberlakuan *Full day school* (Menimbang Mafsadat-Maslahat Permendikbud 23/2017 Dan Perpres 87/2017).” *Al-Murabbi* 3, no. 1 (2017): 1–12.
- Sobri, Ahmad Yusuf. “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Penerapan *Full day school*.” In *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 16–24. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017. <http://fkip.unisma.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/PROSIDINGSEMINARNASIONALPENDIDIKAN2017-split-merge.pdf>.
- Tambunan, Abai Manupak, M. Huda A.Y, and I Nyoman Sudana Degeng. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Konflik Menyikapi Dampak Negatif Penerapan *Full day school*.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2, no. 6 (2017): 848–52.
- Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Super Normal Dan Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Wicaksono, Anggit Grahito. “Fenomena *Full day school* Dalam Sistem Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 10–18. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>.